

Dinamika Ideologisasi Generasi Z di Lembaga Dakwah: Transformasi Peran Mentor dan Dialektika Nilai dalam Ekosistem Digital (Studi Kasus Hidayatullah Balikpapan)

Dynamics of Generation Z Ideologization in Da'wah Institutions: Transformation of Mentor Roles and Value Dialectics in the Digital Ecosystem (A Case Study of Hidayatullah Balikpapan)

Abdurrohim^{1*}, Muhammad Aminul Umam²

¹Hukum Keluarga, Fakultas, STIS Hidayatullah Balikpapan, Email: Abdurrohim@stishid.ac.id

²Hukum Keluarga, STIS Hidayatullah Balikpapan, Email: aminulumam2026@gmail.com

*email Koresponden: Abdurrohim@stishid.ac.id

Abstract

This research is motivated by a massive shift in information consumption patterns among Generation Z, which presents significant challenges for traditional da'wah (Islamic outreach) institutions in maintaining the consistency of value internalization. The primary objective of this study is to analyze the dynamics of the ideologization process amidst the dominance of digital trends and to capture the transformation of mentor roles in responding to changes in cadre behavior. Employing a qualitative method through a case study approach at Hidayatullah Balikpapan, data were comprehensively collected through participant observation and in-depth interviews.

The research findings, analyzed using Creswell's framework, indicate that the effectiveness of Hidayatullah's ideologization toward Generation Z relies on the organization's ability to transform instructional authority into dialogic authority through adaptive mentoring schemes. The organization constructs the digital ecosystem not as a threat, but as a space for value dialectics, where cadres are guided to perform verification (tabayyun) against external information flows. This approach allows the organization's fundamental values to be preserved dynamically without being trapped in doctrinal rigidity. Consequently, cadres are able to understand and internalize the ideology consciously and rationally, which in turn strengthens loyalty and the spirit of collective struggle based on intellectual awareness rather than blind obedience.

This study concludes that the adaptation of the mentor's role is a key element in the sustainability of da'wah regeneration in the era of disruption. The implication is that future da'wah regeneration models must be capable of integrating moral authority with dialogic approaches relevant to the digital ecosystem to ensure the ideological resilience of the younger generation amidst global information complexity.

Keywords: Ideologization, Generation Z, Hidayatullah Balikpapan, Mentor, Digital Ecosystem.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pergeseran masif pola konsumsi informasi pada Generasi Z yang menghadirkan tantangan signifikan bagi lembaga dakwah tradisional dalam menjaga konsistensi internalisasi nilai. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika proses ideologisasi di tengah dominasi arus digital serta memotret transformasi peran mentor dalam merespons perubahan perilaku kader. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus di Hidayatullah Balikpapan, data dikumpulkan secara komprehensif melalui teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam.

Temuan penelitian, yang dianalisis menggunakan kerangka kerja Creswell, menunjukkan bahwa efektivitas ideologisasi Hidayatullah terhadap Generasi Z bertumpu pada kemampuan organisasi dalam mentransformasi otoritas instruksional menjadi otoritas dialogis melalui skema mentoring yang adaptif. Organisasi mengonstruksi ekosistem digital bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang dialektika

nilai, di mana kader dibimbing untuk melakukan verifikasi (tabayyun) terhadap arus informasi eksternal. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai fundamental organisasi tetap terjaga secara dinamis tanpa terjebak dalam kekakuan doktrinal. Hasilnya, kader mampu memahami dan menginternalisasi ideologi secara sadar dan rasional, yang pada gilirannya memperkuat loyalitas serta semangat perjuangan kolektif di atas landasan kesadaran intelektual, bukan sekadar kepatuhan buta.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi peran mentor menjadi elemen kunci dalam keberlanjutan kaderisasi dakwah di era disrupsi. Implikasinya, model kaderisasi dakwah di masa depan harus mampu mengintegrasikan otoritas moral dengan pendekatan dialogis yang relevan dengan ekosistem digital guna memastikan resiliensi ideologis generasi muda di tengah kompleksitas informasi global.

Kata Kunci: Ideologisasi, Generasi Z, Hidayatullah Balikpapan, Mentor, Ekosistem Digital.

PENDAHULUAN

Lembaga dakwah seperti Hidayatullah memiliki peran strategis dalam membentuk ideologi kader melalui sistem pendidikan yang terstruktur. Abdurrohim, Adiyono, & Ayuba (2022, hlm 1–2) dalam penelitiannya di Pesantren Hidayatullah Balikpapan menegaskan bahwa ideologi pendidikan Islam di lembaga ini dirumuskan secara sistematis melalui prinsip-prinsip dasar seperti kemandirian, kepemimpinan, kewirausahaan, tanggung jawab, dan pemecahan masalah yang diwariskan dari para pendiri Hidayatullah. Internalisasi kesadaran ideologis tersebut berlangsung melalui tahapan normalisasi, orientasi, internalisasi, eksternalisasi, dan objektifikasi yang dipengaruhi oleh surah-surah awal Al-Qur'an yang diwahyukan (Abdurrohim et al., 2022, hlm. 24–25), diyakini juga oleh Hidayatullah menjadi medium diseminasi konsep keimanan kepada para sahabat di dalam sejarah kenabian (Abdurrohim, Adiyono, & Harun, M., 2023, hlm. 112). Namun, proses ideologisasi yang mapan ini kini menghadapi tantangan baru seiring masuknya Generasi Z yang tumbuh dalam ekosistem digital.

Kehadiran Generasi Z sebagai *digital natives* menuntut transformasi pendekatan dalam transmisi nilai-nilai ideologis. Aidulsyah (2023, hlm. 3–4) mengungkapkan bahwa kebangkitan Salafisme urban di Indonesia tidak terlepas dari pemanfaatan media sosial dan budaya populer yang secara masif dikonsumsi oleh generasi muda Islam. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran otoritas keagamaan dari institusi tradisional menuju figur-figur baru di ruang digital, yang berpotensi menciptakan dialektika nilai antara ideologi resmi lembaga dakwah dengan narasi keislaman yang beredar luas di internet (Aidulsyah, 2023, hlm. 7). Dalam konteks inilah, peran mentor (*murobbi*) mengalami disrupsi fundamental; mereka tidak lagi dapat sekadar menjadi penyampai materi satu arah, melainkan harus bertransformasi menjadi fasilitator dialog yang mampu merespons kebingungan epistemik kader.

Di sisi lain, upaya lembaga dakwah untuk tetap relevan di era digital memerlukan strategi adaptif yang tidak mengorbankan nilai-nilai inti. Thohir, Supriadi, Arifin, & Septiadi (2021, hlm. 16) dalam kajiannya tentang artikulasi ideologi Salafiah di pesantren Hidayatullah menunjukkan bahwa lembaga ini menghadapi pergulatan antara mempertahankan kemurnian ideologi dan membuka diri terhadap perubahan zaman. Ketegangan ini semakin nyata ketika kader Generasi Z yang kritis dan terbiasa dengan akses informasi tanpa batas mulai mempertanyakan aturan-aturan organisasi yang mereka anggap kaku. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara sistem ideologisasi yang telah mapan dengan

realitas baru yang dihadapi oleh para mentor dan kader muda. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk mengeksplorasi bagaimana dinamika ideologisasi Generasi Z berlangsung, bagaimana para mentor mentransformasikan perannya, dan bagaimana nilai-nilai didialektikakan dalam ekosistem digital di Hidayatullah Balikpapan.

Era digital telah membawa disrupsi fundamental terhadap cara Generasi Z mengakses dan mengonstruksi pengetahuan keagamaan. Sebagai *digital natives*, mereka cenderung mengonsumsi informasi yang bersifat horisontal, terfragmentasi, dan termediasi oleh algoritma media sosial (Castells, 2010: 45). Fenomena ini menciptakan tantangan serius bagi lembaga dakwah tradisional yang selama ini mengandalkan otoritas tunggal dan pola komunikasi satu arah. Di tengah derasny arus informasi tersebut, urgensi ideologisasi Islam menjadi semakin krusial sebagai jangkar identitas agar generasi muda tidak kehilangan arah di tengah "kebenaran" yang terfragmentasi. Tanpa fondasi ideologis yang kokoh, individu akan mudah terombang-ambing oleh narasi-narasi instan yang sering kali mengabaikan kedalaman substansi agama.

Persoalan ini diperparah oleh adanya pergeseran budaya kognitif di kalangan Generasi Z, yang menunjukkan kecenderungan kuat untuk menjauhi literatur *turath* (kitab klasik) dalam bentuk fisik. Keengganan untuk bersentuhan langsung dengan sumber-sumber primer yang otoritatif dan mendalam ini menciptakan jurang epistemologis antara tradisi intelektual Islam dan pemahaman praktis di lapangan. Mereka lebih memilih ringkasan instan yang tersedia di layar digital daripada melakukan telaah mendalam melalui teks-teks klasik yang memerlukan ketekunan dan bimbingan langsung (Azra, 2017: 82). Kondisi tersebut menempatkan Hidayatullah Balikpapan pada posisi strategis sekaligus menantang; sebagai institusi yang memiliki akar sejarah kuat dalam tradisi literasi dan pola pengasuhan instruksional, lembaga ini kini harus berhadapan dengan kader yang terpapar pada dialektika nilai di ruang siber yang sering kali kontradiktif dengan narasi besar organisasi.

Krisis otoritas muncul ketika mentor tidak lagi menjadi satu-satunya sumber kebenaran bagi kader yang memiliki akses tak terbatas ke berbagai diskursus global. Permasalahan utama dalam kajian ini terletak pada potensi keretakan ideologis jika lembaga gagal menyelaraskan tradisi konservatisme dengan fluiditas budaya digital (Nasrullah, 2018: 112). Secara teoritis, penelitian ini sangat berguna untuk memperkaya khazanah sosiologi dakwah mengenai transformasi otoritas keagamaan di era disrupsi. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan menjadi kompas bagi lembaga dalam merumuskan strategi kaderisasi yang lebih resilien dengan mengonversi keengganan literasi fisik menjadi kemampuan filtrasi digital yang kritis.

Resiliensi ideologis (Adiyono, & Abdurrohman. 2024: 91) Generasi Z di lingkungan Hidayatullah Balikpapan sangat bergantung pada pergeseran peran mentor dari figur instruksional menjadi mitra dialogis yang mampu menjembatani kedalaman makna dalam kitab-kitab *turath* dengan bahasa ekosistem digital yang terbuka. Internalisasi nilai kini tidak lagi bisa dipaksakan melalui indoktrinasi mekanistik, melainkan melalui proses negosiasi dan verifikasi nilai yang rasional (Berger & Luckmann, 1991: 154). Pentingnya pembaruan pendekatan ini menjadi dasar bagi urgensi penelitian untuk memotret bagaimana lembaga tetap mampu menjaga muruah intelektualnya di tengah generasi yang terasing dari literatur fisik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika proses ideologisasi pada Generasi Z di Hidayatullah Balikpapan melalui transformasi peran mentor dan mekanisme dialektika nilai di tengah ekosistem digital.

Generasi Z, yang lahir dan tumbuh dalam lanskap ekosistem digital yang hiperterkoneksi, menghadirkan karakteristik kognitif dan sosial yang secara fundamental berbeda dari generasi pendahulunya. Sebagai *digital natives* sejati, mereka tidak lagi memandang dunia digital sebagai alat eksternal, melainkan sebagai lingkungan alami yang membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan mengonstruksi makna (Prensky, 2001, hlm. 3). Identitas mereka bersifat cair, terfragmentasi dalam beragam platform, dan dikonstruksi melalui kurasi konten serta validasi sebaya secara siber (Turkle, 2015, hlm. 61). Dalam konteks internalisasi nilai dan ideologi, Generasi Z menunjukkan kecenderungan untuk tidak menerima kebenaran secara dogmatis dari otoritas hierarkis. Mereka lebih memiliki preferensi untuk melakukan eksplorasi mandiri, membandingkan berbagai sumber secara kritis, dan membangun sistem keyakinan yang bersifat personal melalui proses dialektika yang terus-menerus dengan lingkungan digitalnya (Seemiller & Grace, 2019, hlm. 42). Realitas ini menciptakan lanskap yang sama sekali baru bagi setiap institusi yang memiliki agenda transmisi nilai, termasuk lembaga dakwah.

Problem akut muncul ketika lembaga dakwah seperti Hidayatullah yang memiliki sistem ideologisasi formal dan mapan berhadapan dengan Generasi Z ini. Secara historis, lembaga seperti Hidayatullah telah berfungsi sebagai agen ideologisasi yang efektif melalui struktur perkaderan berjenjang (*marhalah*), di mana nilai-nilai ideologis inti ditransmisikan secara sistematis dalam relasi mentor-mentee yang hierarkis dan terstruktur. Namun, disrupsi digital telah mendobrak batas-batas tersebut. Para kader Generasi Z kini hadir dalam sesi halaqah dengan membawa referensi keislaman yang mereka akses dari YouTube, Instagram, hingga TikTok, seringkali dari ustaz-ustaz selebritas digital yang lebih mereka anggap relevan dan komunikatif. Hal ini memunculkan potensi friksi antara "ideologi resmi" yang disampaikan mentor dengan "ideologi populer" yang dikonsumsi kader di ruang-ruang digital. Dialektika nilai pun menjadi tak terelakkan: proses ideologisasi tidak lagi berjalan secara linear dan satu arah, melainkan berubah menjadi arena negosiasi makna yang kompleks, di mana benturan, adaptasi, dan bahkan hibridisasi nilai dapat terjadi secara simultan.

Dalam arena negosiasi tersebut, peran mentor (*murobbi*) mengalami transformasi yang fundamental dan belum sepenuhnya disadari. Otoritas tradisional mentor yang selama ini dilegitimasi oleh penguasaan materi ajar dan posisi struktural dalam hierarki lembaga, kini menghadapi tantangan serius. Di hadapan para *mentee* yang memiliki akses informasi tanpa batas dan terbiasa dengan budaya partisipatif, figur mentor tidak lagi dapat memosisikan diri sebagai sumber pengetahuan tunggal (Anderson & Johnson, 2022, hlm. 189). Mereka dituntut untuk mentransformasikan perannya menjadi seorang kurator digital yang mampu memilah dan memverifikasi banjir informasi, seorang fasilitator dialog yang menciptakan ruang aman bagi generasi kritis untuk bertanya dan mempertanyakan, serta seorang teladan yang otoritasnya dibangun melalui kredibilitas personal, bukan lagi dari struktur formal semata (Tapscott, 2009, hlm. 150). Kegagalan dalam memahami dan mengelola transformasi peran ini berpotensi menciptakan kesenjangan komunikasi dan alienasi antara mentor dan Generasi Z, yang pada gilirannya dapat menggagalkan seluruh proyek ideologisasi yang diusung oleh Lembaga dakwah seperti Hidayatullah.

Meskipun urgensi permasalahan ini sangat tinggi, kajian-kajian terdahulu cenderung belum menyentuh inti dinamika yang terjadi. Sejumlah riset telah banyak mendokumentasikan efektivitas penggunaan media digital sebagai instrumen dakwah satu arah, mengukur jangkauan *engagement* konten, atau mengeksplorasi ekspresi identitas Muslim milenial dan Generasi Z di

media sosial. Namun, fokus tersebut masih berfokus pada aspek instrumental dan performatif dari digitalisasi dakwah. Kajian yang secara spesifik membedah proses interaksi dua arah, negosiasi makna ideologis, dan terutama transformasi peran mentor sebagai pusat dari dialektika tersebut, masih sangat langka. Lebih khusus lagi, belum terdapat riset mendalam yang menelisik fenomena ini dalam konteks lembaga dakwah dengan sistem ideologisasi formal dan terstruktur seperti Hidayatullah, yang memiliki tantangan unik dalam menjaga kemurnian ideologinya di tengah ekosistem digital. Kesenjangan inilah yang menjadi *state of the art* dan celah riset (*research gap*) yang menjustifikasi urgensi dilakukannya penelitian ini.

Beranjak dari kesenjangan literatur yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam dinamika ideologisasi Generasi Z di Lembaga Dakwah, dengan fokus utama pada bagaimana proses transformasi peran mentor dan dialektika nilai berlangsung dalam ekosistem digital, dengan mengambil studi kasus di Hidayatullah Balikpapan. Secara teoretis, temuan studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep ideologisasi dan sosiologi dakwah di era digital, khususnya dalam memahami bagaimana otoritas dan makna ideologis diproduksi, dinegosiasikan, dan ditransformasikan dalam lanskap media baru. Secara praktis, penelitian ini juga diorientasikan untuk menghasilkan model adaptif yang dapat digunakan oleh lembaga dakwah dan para mentor dalam mendesain ulang program perkaderan yang relevan, dialogis, dan efektif bagi Generasi Z, tanpa kehilangan esensi ideologis yang menjadi fondasi kelembagaan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme sosial, yang memandang realitas sosial bukan sebagai entitas objektif yang tunggal, melainkan sebagai konstruksi makna yang dibangun dan dinegosiasikan secara intersubjektif oleh para aktor dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Asumsi ontologis ini meniscayakan adanya realitas jamak (*multiple realities*) yang hanya dapat dipahami melalui interaksi dan penafsiran terhadap dunia pengalaman partisipan. Konsekuensinya, secara epistemologis, pengetahuan dalam penelitian ini dihasilkan melalui kedekatan dan kolaborasi antara peneliti dengan subjek yang diteliti, di mana temuan merupakan ko-konstruksi pemahaman di antara keduanya. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif menjadi pilihan yang paling tepat. Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelami *natural setting* partisipan, guna menangkap kompleksitas perspektif, pengalaman, dan sistem pemaknaan mereka secara holistik dan mendalam, bukan sekadar mengukur variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya.

Untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu menggali dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena kontemporer dalam konteks organisasi, desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang diintegrasikan ke dalam pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif deskriptif, sebagaimana dikemukakan oleh Sandelowski (2000), merupakan desain yang sangat tepat ketika peneliti ingin menyajikan ringkasan faktual yang komprehensif dan deskripsi yang kaya (*thick description*) mengenai suatu peristiwa atau fenomena dalam bahasa sehari-hari dari

partisipan itu sendiri. Desain ini tidak bertujuan untuk mengembangkan teori, melainkan untuk menghasilkan pemahaman yang lurus dan deskriptif tentang 'apa', 'siapa', 'di mana', dan 'kapan' dari suatu fenomena, yang dalam konteks ini adalah proses perkaderan. Integrasi desain deskriptif ini ke dalam kerangka studi kasus semakin mempertajam fokus penelitian. Studi kasus dipilih karena penelitian ini menyelidiki secara empiris suatu fenomena kontemporer secara mendalam di dalam konteks dunia nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas (Yin, 2018). Perspektif Creswell (dalam Creswell & Poth, 2018) menegaskan bahwa studi kasus adalah eksplorasi terhadap sebuah "sistem yang terikat" (*bounded system*) melalui pengumpulan data yang terperinci dan mendalam. Adapun sistem terikat dalam penelitian ini adalah proses kegiatan perkaderan melalui kegiatan pertemuan rutin pekanan para kader dalam kegiatan *halaqah kader* di Lembaga dakwah Hidayatullah. Pembatasan yang jelas pada aktivitas, lokasi, dan waktu inilah yang menandai kasus ini sebagai sebuah unit analisis yang spesifik. Tipe studi kasus yang digunakan adalah *studi kasus tunggal instrumental* (Stake, 1995). Artinya, peneliti berfokus pada satu kasus spesifik bukan semata-mata karena keunikannya, melainkan karena kasus ini berfungsi sebagai instrumen untuk mengilustrasikan dan memberikan wawasan mendalam tentang isu yang lebih luas, yaitu bagaimana para aktor organisasi memaknai dan memotivasi tindakan mereka dalam proses perkaderan. Dengan demikian, desain ini memungkinkan peneliti untuk menyusun profil kasus yang terperinci dan kaya akan nuansa konteks.

Untuk memastikan kedalaman dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber data. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur. Wawancara ini ditujukan kepada dua kelompok partisipan kunci, yaitu pengurus lembaga, *murobbi* (mentor), *mutarobbi* (mentee) dari generasi Z. Pemilihan ketiga kelompok ini didasarkan pada peran dan perspektif mereka yang berbeda namun saling melengkapi. Wawancara dengan pengurus bertujuan untuk menangkap perspektif makro terkait kebijakan, desain program, landasan filosofis, dan tujuan strategis dari perkaderan. Sementara itu, wawancara dengan *murobbi* difokuskan untuk menggali perspektif mikro tentang pengalaman langsung, interaksi, tantangan, dan strategi personal dalam membimbing kader di lapangan. Penggunaan panduan wawancara (*interview guide*) yang fleksibel memungkinkan peneliti untuk melakukan *probing* secara mendalam guna mengeksplorasi respons partisipan di luar pertanyaan yang telah disiapkan, sehingga dapat menangkap makna yang lebih kaya dan tak terduga. Kedua, observasi partisipatif (*participant observation*) dilakukan dengan melibatkan diri secara moderat dalam aktivitas inti perkaderan. Keterlibatan ini mencakup kehadiran dan partisipasi terbatas dalam sesi-sesi seperti *halaqah* pekanan, *daurah* intensif bulanan, serta kegiatan pendukung seperti *rihlah tarbawiyah*. Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat mengamati secara langsung dinamika kelompok, interaksi non-verbal, atmosfer emosional, dan praktik-praktik rutin yang mungkin tidak dapat diungkapkan secara verbal oleh para aktor dalam sesi wawancara, sehingga konteks situasional dapat terdokumentasi secara utuh. Ketiga, dokumentasi literatur organisasi berfungsi sebagai sumber data pelengkap yang krusial. Dokumen-dokumen resmi seperti Buku Pedoman Perkaderan, kurikulum dan silabus setiap jenjang marhalah, materi ajar standar, laporan kegiatan periodik, dan notulensi rapat evaluasi, dianalisis untuk memperkuat dan mengontekstualisasikan data primer. Analisis dokumentasi ini menyediakan kerangka

historis dan ideologis yang menjadi fondasi resmi organisasi dalam merancang dan menjalankan sistem perkaderannya.

Jantung dari proses analisis data dalam penelitian ini adalah metode *Verstehen*, yang digagas oleh sosiolog klasik Max Weber. Secara filosofis, *Verstehen* adalah prosedur penafsiran interpretatif (*deutend verstehen*) yang bertujuan untuk memahami motif dan makna subjektif yang mendasari suatu tindakan sosial. Weber (1978) membedakan antara pemahaman observasional langsung (*aktuelles Verstehen*) atas suatu tindakan dengan pemahaman eksplanatoris (*erklärendes Verstehen*), yaitu memahami kompleks motif di baliknya. Dalam konteks penelitian ini, metode *Verstehen* menjadi alat analisis untuk melampaui deskripsi permukaan dari aktivitas perkaderan dan masuk ke dalam "logika internal" para aktornya. Aplikasi praktisnya dimulai dengan tahap deskripsi tekstual, di mana seluruh transkrip wawancara mendalam, catatan lapangan observasi partisipatif, dan ekstrak dokumen disusun menjadi sebuah basis data naratif yang komprehensif dan terorganisir. Deskripsi ini bersifat faktual dan berupaya menangkap 'apa yang terjadi' dan 'apa yang dikatakan' para aktor. Selanjutnya, peneliti memasuki tahap *interpretative understanding*, yang merupakan inti dari *Verstehen*. Di tahap ini, peneliti melakukan suatu proses 'empati intelektual' atau rekonstruksi imajinatif untuk memasuki kerangka berpikir para aktor. Fokus analisis diarahkan pada pertanyaan-pertanyaan kunci: Bagaimana pengurus dan *murobbi* memaknai konsep 'ideologi' sebagai ruh perkaderan? Siapa sosok 'kader ideal' dalam konstruksi berpikir mereka? Apa esensi dari 'proses transformasi' diri yang diharapkan terjadi dalam setiap *marhalah*? Serta, 'tantangan' apa yang mereka rasakan sebagai ancaman dan peluang dalam konteks kekinian? secara bersamaan, dilakukan *identifikasi motif* dengan meminjam kerangka berpikir Alfred Schutz (1967), yang membedakan antara 'motif tujuan' (*in-order-to motive*) yang berorientasi ke masa depan, dan 'motif karena' (*because motive*) yang berakar pada pengalaman masa lalu. Analisis ini berupaya menjawab: 'Apa yang ingin dicapai (motif tujuan) oleh seorang *murobbi* ketika ia menerapkan pola pembinaan yang ketat?', dan 'Pengalaman kehidupan seperti apa (motif karena) yang membentuk komitmen kuat seorang pengurus pada sistem perkaderan?'. Akumulasi dari penafsiran berulang-ulang (*iterative*) terhadap motif-motif partikular ini kemudian mengerucut pada *konstruksi tema-tema budaya*. Tema-tema ini merupakan kumpulan makna-makna yang telah disepakati bersama (*shared meaning*) dan membentuk fondasi realitas organisasi, misalnya tema 'spiritualitas sebagai inti transformasi kader' atau 'ikatan persaudaraan sebagai mekanisme kontrol sosial'. Untuk memastikan *interpretive rigor*, ketepatan interpretasi, peneliti menerapkan *validasi interpretasi* melalui *member checking*, yaitu mengkonfirmasi kembali hasil interpretasi sementara (berupa tema-tema dan alur motif) kepada informan kunci untuk diverifikasi kesesuaiannya dengan pengalaman subjektif mereka. Selain itu, triangulasi permanen antara data wawancara, observasi, dan dokumentasi terus dilakukan untuk menguji koherensi dan konsistensi interpretasi, sebagaimana standar ketergantungan dan konfirmabilitas yang diuraikan oleh Lincoln dan Guba (1985). Dengan demikian, keseluruhan prosedur ini menghasilkan sebuah potret mendalam yang tidak hanya menggambarkan proses perkaderan, tetapi juga mengungkap dunia makna yang menggerakkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kasus

Penelitian ini memotret dinamika ideologisasi Generasi Z di Hidayatullah Balikpapan melalui pengalaman subjektif para aktor yang terlibat langsung, yaitu kader muda (Generasi Z), *murobbi* halaqah, dan satu orang pengurus inti. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner terbuka yang memungkinkan partisipan mengekspresikan pandangannya secara leluasa. Analisis dilakukan dengan mengikuti alur Creswell (Creswell & Poth, 2018): mentranskripsi jawaban, melakukan pengkodean terhadap pernyataan bermakna, mengelompokkan kode-kode ke dalam kategori, dan mengonstruksi tema-tema utama. Metode *Verstehen* diterapkan untuk menangkap motif, maksud, dan pemaknaan subjektif di balik pernyataan para aktor. Walaupun keterbatasan data dari sisi *murobbi* dan pengurus cukup terasa, respons dari kader muda sangat kaya dan memberikan gambaran mendalam tentang ketegangan sekaligus adaptasi yang sedang berlangsung dalam proses ideologisasi.

Tema-Tema Kunci dalam Dinamika Ideologisasi

Berdasarkan proses pengkodean dan kategorisasi, ditemukan empat tema utama yang merepresentasikan pengalaman dan pemaknaan para aktor terhadap proses ideologisasi Generasi Z di Hidayatullah Balikpapan.

1. Persepsi atas Kultur Komunikasi: Antara Struktur, Adab, dan Kebutuhan Dialog

Seluruh kader muda yang diwawancarai memiliki persepsi yang hampir seragam tentang kultur komunikasi di Hidayatullah. Mereka mengakui bahwa komunikasi di lingkungan organisasi bersifat terstruktur dan sangat menjunjung adab kepada senior, namun secara bersamaan juga merasakan kekakuan yang membatasi ruang dialektika. Saifuddin menyebutnya "*terlalu kaku*". Pandangan ini dipertegas oleh Kuat yang menguraikan secara panjang lebar:

"Secara umum, komunikasi di lingkungan Hidayatullah cenderung terstruktur dan beradab, dengan penekanan kuat pada penghormatan kepada senior, sehingga dalam banyak kondisi terasa tertib namun kadang dipersepsikan cukup kaku oleh junior yang ingin lebih bebas berdiskusi, bahkan masih sering terasa dominan satu arah karena ruang dialog belum sepenuhnya hidup."

Meski demikian, para kader mencatat adanya pergeseran. Nasikin mengamati bahwa komunikasi "*Masih cenderung kaku, tapi perlahan sudah mulai membuka diri untuk kemajuan dan perubahan ke depan.*" Rijal Fadilah juga merasakan suasana yang "*sudah cukup terbuka*". Pernyataan-pernyataan ini mengindikasikan bahwa organisasi tengah berada dalam masa transisi, berupaya mempertahankan nilai *ta'dzim* yang fundamental, seraya membuka ruang musyawarah yang lebih sehat agar kader muda dapat menyampaikan gagasan tanpa rasa takut. Keseimbangan ini diangankan oleh Kuat: "*idealnya, budaya ini tetap menjaga nilai ta'dzim tetapi sekaligus membuka ruang musyawarah yang sehat, sehingga kader bisa menyampaikan gagasan secara santun tanpa kehilangan keberanian untuk berpikir kritis.*"

2. Mentoring sebagai Wahana Internalisasi Nilai yang Rasional

Ketika dihadapkan pada pilihan antara instruksi langsung atau diskusi santai (mentoring), seluruh kader muda menunjukkan preferensi yang kuat pada pendekatan mentoring, dengan catatan bahwa instruksi langsung tetap diperlukan pada kondisi tertentu. Pola jawaban ini sangat konsisten. Saifuddin memilih *"Diskusi santai dan tidak kaku"*. Zaim Azhar menyatakan *"Mentoring lebih ok, agar komunikasi dua arah bisa saling melengkapi"*. Nafis Mahfudz Muthohar secara lugas mengatakan *"Dua-duanya suka aja sih ustadz"*, yang menunjukkan keterbukaan terhadap kombinasi keduanya.

Pernyataan paling komprehensif datang dari Kuat:

"Saya cenderung lebih memilih sistem diskusi santai (mentoring), karena memberi ruang untuk memahami alasan di balik setiap arahan, melatih berpikir kritis, dan membangun kedewasaan dalam mengambil keputusan, namun tetap perlu ada keseimbangan antara mentoring dan instruksi langsung, karena dalam kondisi tertentu arahan tegas dibutuhkan agar arah tetap jelas."

Rijal Fadilah memperkuat pandangan ini dengan menekankan bahwa *"instruksi langsung diperlukan untuk memberikan kejelasan arah, standar, dan efisiensi dalam hal-hal prinsipil, sementara sistem diskusi santai (mentoring) penting untuk pendalaman pemahaman, internalisasi nilai, serta pengembangan daya kritis."* Temuan ini menegaskan bahwa bagi Generasi Z, kepatuhan buta melalui instruksi satu arah tidak lagi memadai. Mereka membutuhkan ruang dialog untuk memahami *"mengapa"* di balik setiap aturan, agar nilai yang ditransmisikan dapat diinternalisasi secara sadar dan rasional.

3. Ekosistem Digital sebagai Arena Verifikasi dan Tantangan Organisasi

Seluruh kader mengakui bahwa internet dan media sosial menghadirkan informasi yang seringkali berbeda, bahkan bertentangan, dengan aturan atau nilai yang diajarkan di organisasi. Kebingungan ini direspons tidak dengan penolakan mentah-mentah terhadap organisasi, melainkan dengan upaya verifikasi aktif. Rijal Fadilah memberikan jawaban yang sangat reflektif:

"Kebingungan ketika aturan organisasi berbeda dengan informasi di internet merupakan hal yang wajar karena adanya perbedaan antara otoritas internal dan arus informasi digital yang luas. Sikap yang tepat adalah melakukan verifikasi epistemik terhadap sumber informasi dengan menilai kredibilitas dan dasar keilmuannya, memahami konteks lahirnya aturan organisasi yang biasanya berbasis metodologi tertentu, serta membuka ruang dialog kritis dengan pihak yang kompeten."

Kuat menambahkan bahwa cara menyikapinya bukan dengan menolak salah satu, melainkan *"melakukan tabayyun (klarifikasi), membandingkan dalil dan rasionalitasnya, serta berdiskusi dengan pihak yang lebih kompeten."* Sikap ini menunjukkan tingkat literasi digital dan kematangan berpikir yang tinggi di kalangan kader. Di sisi lain, kesadaran akan pentingnya dakwah digital juga muncul. Nasikin menekankan pentingnya *"dakwah berbasis digital"*. Kuat menginginkan konten yang *"ringan, kontekstual, dan relate dengan kehidupan sehari-hari, menggunakan bahasa sederhana namun tetap berbasis dalil dan nilai"*. Ia juga mengkritisi bahwa *"dukungan organisasi kadang belum maksimal karena masih ada kekhawatiran terhadap konten digital,"* yang menunjukkan adanya ketegangan antara keinginan berkreasi dan kehati-hatian institusional.

4. Nilai Organisasi yang Relevan: Rasionalitas dan Keseimbangan Hidup

Ketika ditanya tentang nilai atau ajaran organisasi yang paling *"masuk akal dan keren"* bagi anak muda, jawaban kader sangat terfokus pada konsep rasionalitas, keseimbangan antara spiritualitas dan aksi nyata, serta sistematika berpikir yang diajarkan. Saifuddin menyebut *"Sistematika wahyu"* sebagai *mindset* bagi kader Hidayatullah dalam melihat aspek dalam kehidupan. Rijal Fadilah memaparkan dengan fasih:

"Tauhid yang aplikatif; Cara berpikir sistematis; Kemandirian; Aksi nyata dalam dakwah; Pembinaan yang terstruktur; Keseluruhannya membentuk sebuah paradigma: beragama secara rasional, terarah, dan berdampak. Ini yang membuatnya tidak hanya relevan, tetapi juga kompetitif di tengah berbagai ideologi dan gaya hidup modern."

Kuat melengkapi dengan menyebut *"konsep keseimbangan antara spiritualitas, intelektualitas, dan aksi nyata"* sebagai daya tarik utama. Pernyataan-pernyataan ini mengungkap bahwa Generasi Z di Hidayatullah tidak mencari spiritualitas yang melulu ritualistik, melainkan sebuah sistem nilai yang memberikan arah hidup jelas, berkarakter, produktif, dan berdampak sosial. Inilah yang membuat mereka *"betah"* dan merasa nilai-nilai organisasi kompetitif.

Makna Subjektif di Balik Tindakan Aktor (Analisis Verstehen)

Melalui metode *Verstehen*, peneliti berupaya melampaui deskripsi tekstual dan masuk ke dalam kerangka berpikir para aktor untuk menangkap motif dan makna di balik pernyataan mereka:

Bagi Kader Generasi Z: Verifikasi Epistemik dan Dahaga Makna

Sikap kritis, banyak bertanya, dan kebiasaan mencari informasi di internet yang ditunjukkan kader bukanlah ekspresi pembangkangan terhadap otoritas organisasi. Secara *verstehen*, tindakan ini adalah wujud dari *"kebutuhan akan verifikasi epistemik"*—sebuah dorongan mendalam untuk memastikan bahwa apa yang mereka yakini memiliki dasar yang kokoh, masuk akal, dan dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual maupun spiritual. Mereka ingin beragama secara *"rasional, terarah, dan berdampak"*, bukan sekadar menjalankan aturan tanpa pemahaman. Ketika mereka menemukan perbedaan antara ajaran organisasi dan konten internet, mereka tidak lantas meninggalkan organisasi. Sebaliknya, mereka secara aktif melakukan *tabayyun* dan membuka dialog, yang menunjukkan bahwa loyalitas mereka terhadap organisasi justru dimediasi oleh proses kritis. Bagi mereka, nilai seperti Sistematika Wahyu dan keseimbangan spiritualitas-intelektualitas adalah jawaban atas dahaga makna yang tidak ditemukan dalam sekadar ritualisme atau ajaran yang kaku.

Bagi Murobbi: Kesadaran Awal akan Transformasi Peran

Data dari pihak *murobbi* sangat terbatas, hanya satu respons yang terekam dari Abu Farhan. Namun, jawabannya cukup signifikan. Ketika ditanya tentang perubahan cara bicara dan pendekatan, ia menjawab singkat: *"Dialogis, bicara dua arah."* Respons ini menunjukkan adanya kesadaran pada level mentor bahwa model komunikasi instruksional satu arah sudah tidak lagi memadai. Transformasi menuju peran mentor yang dialogis mulai dihayati sebagai sebuah kebutuhan. Meski tidak banyak yang terungkap dari wawancara ini, pola jawaban dari kader yang mengamati bahwa para senior *"perlahan mulai membuka diri"* mengonfirmasi

bahwa perubahan sedang berlangsung di tingkat akar rumput, walau mungkin belum sepenuhnya terlembaga atau seragam di semua jenjang.

Keterbatasan Data

Perlu dicatat bahwa data dari sisi pengurus inti tidak tersedia dalam rekaman wawancara ini, sehingga motif strategis dan visi kelembagaan di balik transformasi yang diamati tidak dapat digali secara langsung. Demikian pula, hanya satu *murobbi* yang memberikan respons, sehingga variasi pengalaman dan pandangan di kalangan mentor belum tertangkap secara memadai. Analisis *Verstehen* untuk pihak *murobbi* dan pengurus karenanya bersifat tentatif dan bergantung pada proyeksi dari data kader.

Keterkaitan Tema dan Esensi Temuan

Keempat tema yang ditemukan saling bertautan membentuk satu konfigurasi yang koheren. Kultur komunikasi yang dipersepsikan kaku (Tema 1) menciptakan kerinduan akan pendekatan mentoring yang dialogis (Tema 2), sebuah pendekatan yang dipandang paling efektif untuk menjawab kebutuhan verifikasi epistemik Generasi Z. Ekosistem digital yang membanjiri kader dengan informasi alternatif (Tema 3) justru memperkuat urgensi mentoring sebagai ruang dialog yang aman dan kompeten untuk memproses kebingungan tersebut. Sementara itu, daya tarik nilai-nilai organisasi yang rasional dan berdampak (Tema 4) menjadi fondasi yang membuat kader tetap bertahan dan bersemangat mencari pemahaman, bukan meninggalkan organisasi ketika menghadapi kebingungan.

Dengan demikian, esensi temuan penelitian ini adalah bahwa *efektivitas ideologisasi pada Generasi Z di Hidayatullah sangat bergantung pada pergeseran dari otoritas instruksional menuju otoritas dialogis*. Mentoring, yang diposisikan sebagai wahana untuk memahami alasan di balik aturan dan memproses kebingungan epistemik secara kritis, merupakan jantung dari proses tersebut. Sementara itu, nilai-nilai organisasi yang menawarkan keseimbangan antara spiritualitas, intelektualitas, dan aksi nyata menjadi daya rekat yang membuat kader merasa bahwa proses pencarian makna mereka menemukan rumahnya. Kegagalan organisasi dalam mempercepat pembukaan ruang dialog dan mendukung kreativitas digital secara maksimal berpotensi menciptakan jarak antara kader dan institusi, sebagaimana tercermin dalam kritik halus kader terhadap dukungan organisasi yang "*belum maksimal*".

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dinamika ideologisasi Generasi Z di Hidayatullah Balikpapan melalui analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus serta metode *Verstehen*. Berdasarkan temuan, dapat disimpulkan bahwa proses ideologisasi di kalangan kader muda berlangsung dalam suatu konfigurasi yang ditandai oleh ketegangan produktif antara kultur organisasi yang terstruktur dan beradab dengan kebutuhan Generasi Z akan ruang dialektika, verifikasi rasional, serta ekspresi digital.

Pergeseran dari komunikasi instruksional satu arah menuju pendekatan mentoring dialogis menjadi kunci utama efektivitas internalisasi nilai. Seluruh kader muda secara konsisten menunjukkan preferensi pada diskusi santai yang memberi ruang untuk memahami "alasan di balik aturan" tanpa meninggalkan kebutuhan akan arahan tegas dalam hal-hal prinsip.

Mentoring dinilai mampu menjawab dahaga Generasi Z akan kebermaknaan, melatih daya kritis, serta membangun kepatuhan berbasis kesadaran, bukan ketundukan.

Ekosistem digital, yang kerap memunculkan kebingungan karena perbedaan informasi dengan ajaran organisasi, disikapi oleh kader bukan dengan resistensi, melainkan dengan verifikasi epistemik aktif melalui *tabayyun* dan dialog. Hal ini menunjukkan bahwa loyalitas kader terhadap organisasi justru dimediasi oleh proses kritis yang membutuhkan pendampingan mentor yang kompeten. Di sisi lain, nilai-nilai inti seperti Sistematika Wahyu dan keseimbangan antara spiritualitas, intelektualitas, dan aksi nyata menjadi daya rekat kuat yang membuat kader merasa bahwa pencarian makna mereka menemukan rumahnya di Hidayatullah.

Dengan demikian, keberhasilan ideologisasi Generasi Z di Hidayatullah bertumpu pada kemampuan organisasi mengonversi otoritas instruksional menjadi otoritas dialogis, menjadikan mentoring sebagai ruang pengolahan makna dan menjadikan ekosistem digital sebagai ladang dialektika yang difasilitasi. Temuan ini mengonfirmasi bahwa di era disrupsi digital, lembaga dakwah yang adaptif, terbuka terhadap dialog, dan mendukung kreativitas kritis justru akan memperkuat transmisi ideologi tanpa kehilangan ruh normatifnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada **Dikti-Litbang DPP Hidayatullah**, yang telah memberikan ruang dan dukungan bagi pengembangan riset di lingkungan Hidayatullah, sehingga kajian strategis mengenai ideologisasi Generasi Z dapat dilaksanakan dengan sepenuh kesungguhan. Kepercayaan yang diberikan menjadi motivasi berharga untuk menghasilkan karya yang tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga relevan bagi masa depan organisasi.

Terima kasih yang tulus peneliti haturkan kepada **Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan** serta **STIS Hidayatullah Balikpapan** atas kesediaan membuka pintu kelembagaan bagi peneliti untuk mendalami secara langsung proses perkaderan dan interaksi antara mentor dengan kader muda. Dukungan sarana, akses data, dan suasana kekeluargaan yang diberikan sangat membantu peneliti dalam menangkap nuansa autentik dari realitas organisasi.

Ucapan terima kasih juga peneliti tujukan kepada **LPPM STIS Hidayatullah Balikpapan** yang telah memfasilitasi dan memberikan rekomendasi sehingga proses pengumpulan data di lapangan dapat berjalan dengan lancar dan terarah. Kolaborasi ini menjadi bukti nyata betapa sinergi antara unit penelitian dan peneliti mampu menghasilkan kajian yang aplikatif.

Penghargaan yang paling dalam peneliti sampaikan kepada seluruh responden penelitian—para pengurus, *murobbi*, dan kader muda Hidayatullah Balikpapan—yang telah meluangkan waktu, berbagi pengalaman, dan membuka ruang dialog dengan penuh kejujuran serta kehangatan. Informasi, pandangan, dan curahan hati yang disampaikan menjadi pondasi utama yang menghidupkan analisis penelitian ini. Tanpa kesediaan mereka, studi ini tidak akan memiliki makna.

Semoga setiap kebaikan dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan dicatat sebagai sumbangsih berharga bagi kemajuan dakwah dan pendidikan Islam di Indonesia. Peneliti berharap, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan program perkaderan di lingkungan Hidayatullah, khususnya dalam merespons kebutuhan Generasi Z secara adaptif, dialogis, dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2017). *Transformasi politik Islam: Radikalisme, moderatisme, dan demokrasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. London: Penguin Books.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hasan, N. (2018). *Literatur Islam generasi milenial: Transmisi, jejaring, dan kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Nasrullah, R. (2018). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23. (4), 334–340.
- Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2019). *Generation Z: A century in the making*. New York, NY: Routledge.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Tapscott, D. (2009). *Grown up digital: How the net generation is changing your world*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Turkle, S. (2015). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age*. New York, NY: Penguin Press.
- Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Sumber Jurnal Ilmiah

- Abdurrohim, Adiyono, & Ayuba, J. O. (2022). Islamic education ideology of pesantren: A case study in Hidayatullah Pesantren Balikpapan. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 1–25. <https://doi.org/10.19105/tadris.v17i2.10186>
- Aidulsyah, F. (2023). The rise of urban Salafism in Indonesia: The social-media and pop culture of new Indonesian Islamic youth. *Asian Journal of Social Science*, 51(3), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.ajss.2023.07.003>
- Abdurrohim, Adiyono, & Harun, M. (2023). Dissemination of faith in the early Muslim community in the Mecca period: An analysis of the process and its impact on Islamic faith education. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 25(2), 112–123. doi:10.21580/ihya.25.2.18199
- Adiyono, & Abdurrohim. (2024). Resistance and resilience in changing Indonesia: The political struggle and movement of Hidayatullah. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 19(01), 91–116. doi:10.21274/epis.2024.19.01.91-116

Thohir, A., Supriadi, D., Arifin, F., & Septiadi, M. A. (2021). The struggle of Freemasonry and Islamic ideology in the twentieth century in Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 16(1), 15–30. <https://doi.org/10.21274/epis.2021.16.1.15-30>